



# Strategi Satgas Kompi Zeni Kontingen Garuda XX dalam Operasi Pemeliharaan Perdamaian di Republik Demokratik Kongo

**Basor Hermawan<sup>\*</sup>, Ansori, Erry Herman**

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received June 24, 2026

Revised July 23, 2026

Accepted July 24, 2026

Available online July 30, 2026

### Kata Kunci :

Satgas Kompi Zeni, Kontingen Garuda, Operasi Pemeliharaan Perdamaian, MONUSCO, Dukungan Logistik dan Materiel, Strategi Progresif.

### Keywords:

Engineering Company Task Force, Garuda Contingent, Peacekeeping Operations, MONUSCO, Logistics and Materiel Support, Progressive Strategy.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi Satgas Kompi Zeni Kontingen Garuda XX dalam mencapai keberhasilan tugas operasi pemeliharaan perdamaian dunia di Republik Demokratik Kongo. Permasalahan penelitian dilatarbelakangi oleh kompleksitas tugas Satgas Kizi dalam misi MONUSCO, terutama pada aspek kemampuan personel, dukungan logistik dan materiel, serta dinamika ancaman di daerah operasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan personel Satgas Kizi dalam melaksanakan tugas *engineering*, menganalisis kondisi aktual dukungan logistik dan materiel, serta merumuskan strategi yang tepat untuk mendukung keberhasilan misi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, observasi, dan triangulasi terhadap informan yang berasal dari unsur pimpinan, staf operasi, staf logistik, dan personel Satgas. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan perumusan strategi dilakukan melalui analisis SWOT dengan Matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa personel Satgas memiliki kemampuan teknis dan profesionalisme yang memadai, namun masih menghadapi keterbatasan kemampuan bahasa asing, unsur pengamanan, risiko kesehatan, keterbatasan suku cadang, usia alat berat yang tua, serta lambatnya proses *disposal* materiel. Hasil analisis menunjukkan Satgas berada pada Kuadran I, sehingga strategi yang direkomendasikan adalah strategi progresif melalui modernisasi alat berat, penguatan logistik, sistem pengamanan, dan peningkatan kompetensi personel.

## ABSTRACT

*This study examines the strategy of the Indonesian Engineering Company Task Force of Garuda Contingent XX in achieving mission success in United Nations peacekeeping operations in the Democratic Republic of the Congo. The research problem is driven by the complexity of the task force's duties within MONUSCO, particularly in relation to personnel capability, logistics and materiel support, and security dynamics in the mission area. This study aims to analyze the capability of Kizi personnel in performing engineering tasks, assess the actual condition of logistics and materiel support, and formulate appropriate strategies to enhance mission success. The study employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through in-depth interviews, documentation studies, observation, and triangulation involving commanders, operations staff, logistics staff, and task force personnel. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, while strategic formulation was carried out through SWOT analysis using IFAS and EFAS matrices. The findings indicate that the task force personnel possess adequate technical capability and professionalism. However, several challenges remain, including limited foreign language proficiency, insufficient security elements, health risks, spare part shortages, aging heavy equipment, and delayed materiel disposal. The analysis places the task force in Quadrant I, indicating that a progressive strategy is required through heavy equipment modernization, logistics strengthening, enhanced security systems, and personnel competency development.*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [basorsandi@gmail.com](mailto:basorsandi@gmail.com) (Basor Hermawan)

## 1. PENDAHULUAN

Republik Demokratik Kongo merupakan salah satu kawasan konflik paling kompleks di Afrika karena konflik bersenjata yang berlangsung dalam jangka panjang melibatkan aktor negara, kelompok bersenjata, milisi lokal, kepentingan sumber daya alam, serta dinamika etnis dan politik yang saling berkelindan. Perang Kongo Kedua menjadi salah satu konflik paling mematikan pasca Perang Dingin karena menimbulkan korban jiwa, pengungsian, kerusakan infrastruktur, serta krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Kondisi tersebut menjadikan Republik Demokratik Kongo sebagai ruang operasi perdamaian yang sangat menantang, sebab penyelesaian konflik tidak hanya membutuhkan pendekatan keamanan, tetapi juga pendekatan politik, kemanusiaan, pembangunan, dan stabilisasi sosial secara terpadu (Cook, 2013; Maeresera & Zengeni, 2017; Turner, 1997).

Perserikatan Bangsa-Bangsa membentuk MONUSCO sebagai misi stabilisasi untuk mendukung perlindungan warga sipil, penguatan otoritas negara, pemulihan keamanan, serta proses politik di Republik Demokratik Kongo. Namun, pelaksanaan mandat MONUSCO tidak sederhana karena daerah operasi masih diwarnai oleh aktivitas kelompok bersenjata, ancaman terhadap warga sipil, serangan terhadap personel misi, demonstrasi masyarakat, ancaman *Improvised Explosive Device*, serta keterbatasan infrastruktur dasar. Situasi tersebut menuntut setiap kontingen negara pengirim pasukan untuk memiliki kesiapan personel, materiel, logistik, perlindungan, dan kemampuan adaptasi yang tinggi agar dapat melaksanakan mandat PBB secara efektif (Russo, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara yang secara konsisten berkontribusi dalam operasi pemeliharaan perdamaian dunia melalui Kontingen Garuda. Partisipasi tersebut sejalan dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam konteks MONUSCO, Indonesia mengirimkan Satgas Kompi Zeni TNI Kontingen Garuda XX yang memiliki peran penting dalam mendukung tugas *engineering*, pembangunan infrastruktur, perbaikan jalan dan jembatan, dukungan mobilitas, serta kegiatan yang menunjang stabilisasi wilayah misi. Peran tersebut tidak hanya berdampak pada keberhasilan teknis misi, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai negara kontributor perdamaian yang profesional.

Secara umum, latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kesiapan Satgas Kompi Zeni TNI Kontingen Garuda XX dalam melaksanakan tugas operasi pemeliharaan perdamaian dunia di Republik Demokratik Kongo. Satgas Kompi Zeni memiliki karakteristik tugas yang berbeda dibandingkan satuan tempur murni karena satuan ini dituntut untuk mampu melaksanakan konstruksi, pembukaan dan perbaikan jalan, pembangunan fasilitas, pemeliharaan pangkalan, dukungan *Quick Impact Project*, dukungan *Explosive Ordnance Disposal*, serta pengoperasian alat berat zen di wilayah dengan kondisi keamanan yang belum stabil. Oleh karena itu, keberhasilan Satgas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis personel, tetapi juga oleh kesiapan logistik, kelaikan materiel, efektivitas pengawasan, sistem pemeliharaan, dan kemampuan satuan dalam menghadapi ancaman daerah operasi.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi artikel ini adalah masih adanya kendala dalam pelaksanaan tugas Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO, khususnya pada aspek personel, logistik, materiel, dan pengamanan. Beberapa kendala tersebut meliputi belum meratanya kemampuan bahasa asing personel, keterbatasan unsur pengamanan dalam mendukung pekerjaan *engineering* di wilayah rawan, keterbatasan suku cadang, usia alat berat yang relatif tua, belum optimalnya mekanisme *disposal* materiel rusak berat, serta risiko kesehatan dan lingkungan di daerah operasi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan tugas Satgas, baik dalam mendukung mandat MONUSCO maupun dalam menjaga keselamatan personel dan kesiapan operasional satuan.

Berdasarkan latar belakang umum dan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana kemampuan personel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam melaksanakan tugas dan fungsi *engineering* yang diberikan oleh MONUSCO dalam operasi pemeliharaan perdamaian di Republik Demokratik Kongo. Kedua, bagaimana kondisi aktual dukungan logistik dan materiel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok dihadapkan pada tuntutan operasi di daerah misi. Ketiga, bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam mencapai keberhasilan tugas operasi pemeliharaan perdamaian dunia di Republik Demokratik Kongo.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis kemampuan personel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam melaksanakan tugas *engineering*, menganalisis kondisi aktual dukungan logistik dan materiel dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok Satgas, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan tugas operasi pemeliharaan perdamaian dunia di Republik Demokratik Kongo. Dengan tujuan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian strategi pertahanan darat, khususnya dalam konteks operasi militer selain perang, serta memberikan masukan praktis bagi TNI dalam penyiapan personel, penguatan dukungan logistik, modernisasi materiel, dan peningkatan kesiapan Satgas Kompi Zeni pada misi perdamaian PBB di masa mendatang.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Strategi menjadi konsep utama dalam artikel ini karena penelitian diarahkan untuk merumuskan langkah Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam mencapai keberhasilan tugas operasi pemeliharaan perdamaian. Eikmeier (2007) menjelaskan bahwa strategi merupakan keterpaduan antara *ends*, *ways*, dan *means*. *Ends* menunjukkan tujuan yang ingin dicapai, *ways* menunjukkan cara untuk mencapai tujuan, sedangkan *means* menunjukkan sumber daya yang digunakan. Dalam konteks Satgas Kizi, tujuan akhirnya adalah keberhasilan tugas *engineering*, cara yang digunakan meliputi penyiapan personel dan penguatan logistik, sedangkan sumber dayanya mencakup personel, alat berat, materiel, dan dukungan kelembagaan.

Analisis SWOT digunakan untuk memetakan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO. Faktor internal terdiri atas kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri atas peluang dan ancaman. Kekuatan Satgas meliputi sistem rekrutmen, pelatihan, profesionalisme personel, dan kepercayaan MONUSCO. Kelemahannya meliputi keterbatasan bahasa asing, unsur pengamanan, suku cadang, kondisi alat berat, dan proses *disposal*. Peluangnya berupa modernisasi organisasi, peningkatan pelatihan, serta penguatan logistik, sedangkan ancamannya mencakup kelompok bersenjata, IED, risiko kesehatan, dan kompleksitas daerah operasi.

Sumber daya manusia merupakan aspek penting karena keberhasilan tugas Satgas sangat ditentukan oleh kualitas personel yang melaksanakan operasi di daerah misi. Personel Satgas Kizi tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis zen, tetapi juga kemampuan komunikasi, disiplin, kesiapan fisik, mental, pemahaman mandat PBB, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multinasional. Oleh sebab itu, sistem rekrutmen, seleksi, pelatihan pra-penugasan, dan evaluasi personel harus disusun sesuai kebutuhan operasi. Pelatihan seperti *Pre Deployment Training* perlu diarahkan pada skenario nyata, termasuk pengamanan konvoi, mitigasi IED, evakuasi medis, dan koordinasi dengan unsur MONUSCO.

Konsep logistik menjadi landasan penting karena tugas *engineering* sangat bergantung pada kesiapan materiel, alat berat, kendaraan, suku cadang, dan fasilitas pendukung. Logistik

militer tidak hanya mencakup penyediaan barang, tetapi juga perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, pemeliharaan, pengendalian, pelaporan, dan penghapusan materiel. Dalam misi PBB, kesiapan logistik juga berkaitan dengan standar *Contingent Owned Equipment* atau COE. Keterbatasan suku cadang, usia alat berat yang tua, dan lambatnya proses *disposal* dapat menghambat pekerjaan *engineering* serta menurunkan efektivitas pelaksanaan tugas Satgas di daerah operasi.

Teori keamanan kolektif dan konsep operasi militer selain perang relevan digunakan karena penugasan Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO merupakan bagian dari kontribusi Indonesia dalam menjaga perdamaian internasional. Keamanan kolektif menempatkan ancaman terhadap perdamaian sebagai tanggung jawab bersama negara-negara anggota PBB. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI, salah satu tugas TNI dalam OMSP adalah melaksanakan tugas perdamaian dunia sesuai kebijakan politik luar negeri. Dengan demikian, Satgas Kizi berperan sebagai instrumen militer, kemanusiaan, dan diplomasi pertahanan Indonesia dalam mendukung stabilisasi Republik Demokratik Kongo.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai MONUSCO dan Kontingen Garuda telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Mayaut et al. (2022) membahas perlindungan hukum internasional bagi pasukan penjaga perdamaian PBB, Triastuti et al. (2026) mengkaji pemberdayaan prajurit perempuan dalam misi MONUSCO, dan Adhiguna (2025) menyoroti peran TNI AD sebagai instrumen diplomasi pertahanan. Windiyanto et al. (2025) juga membahas penyiapan Satuan Zeni TNI dalam misi MONUSCO. Namun, artikel ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan kemampuan personel, dukungan logistik dan materiel, serta strategi Satgas Kizi melalui analisis SWOT, IFAS, dan EFAS.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena artikel bertujuan memahami secara mendalam strategi Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam mencapai keberhasilan tugas operasi pemeliharaan perdamaian dunia di Republik Demokratik Kongo. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman, persepsi, dan informasi dari para informan yang terlibat dalam proses penyiapan, pelaksanaan, dan evaluasi tugas Satgas. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan data secara faktual, tetapi juga menafsirkan hubungan antara kemampuan personel, dukungan logistik, materiel, dan strategi satuan (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2020).

Lokasi penelitian meliputi PMPP TNI, satuan terkait dalam penyiapan Satgas, serta sumber data yang memiliki keterlibatan langsung dengan pelaksanaan tugas Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO. Informan penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri atas unsur pimpinan, staf operasi, staf logistik, dan personel Satgas Kizi. Karakteristik informan ditentukan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, jabatan, serta keterlibatan mereka dalam penyiapan personel, dukungan logistik, pengelolaan materiel, dan pelaksanaan tugas *engineering* di daerah misi. Dengan komposisi tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi Satgas secara utuh dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan personel, sistem rekrutmen, pelatihan pra-penugasan, dukungan logistik, kondisi alat berat, ketersediaan suku cadang, mekanisme *disposal*, serta strategi yang diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan tugas. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen penugasan, laporan pelaksanaan tugas, data logistik, data materiel, dan dokumen pendukung lainnya. Observasi digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap kondisi faktual

satuan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang terkumpul dipilah berdasarkan fokus penelitian, yaitu kemampuan personel, kondisi aktual dukungan logistik dan materiel, serta strategi Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO. Selanjutnya, perumusan strategi dilakukan menggunakan analisis SWOT melalui Matriks IFAS dan EFAS untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan posisi strategis Satgas dan merumuskan alternatif strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan operasi pemeliharaan perdamaian dunia di Republik Demokratik Kongo, terutama melalui pelaksanaan tugas *engineering* yang berkaitan dengan pembangunan, perbaikan, dan pemeliharaan infrastruktur misi. Temuan penelitian tidak hanya menunjukkan aspek teknis pekerjaan zen, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara kemampuan personel, kesiapan logistik, kondisi materiel, serta dinamika ancaman daerah operasi. Dengan demikian, pembahasan bagian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu kemampuan personel, kondisi aktual dukungan logistik dan materiel, serta strategi yang dapat dilakukan Satgas dalam mencapai keberhasilan tugas.

##### **Kemampuan Personel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam Tugas *Engineering***

Kemampuan personel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO secara umum telah mendukung pelaksanaan tugas *engineering* yang diberikan oleh MONUSCO. Hal ini terlihat dari sistem rekrutmen dan pelatihan yang menekankan kualifikasi jabatan, kompetensi teknis, kesehatan, jasmani, psikologi, mental ideologi, dan kesiapan penugasan di lingkungan multinasional. Personel yang diberangkatkan tidak hanya disiapkan sebagai prajurit yang mampu melaksanakan pekerjaan konstruksi, tetapi juga sebagai bagian dari kontingen PBB yang harus memahami prosedur operasi, mandat misi, koordinasi lintas negara, dan etika penugasan internasional. Pola ini menunjukkan bahwa kesiapan personel menjadi kekuatan utama Satgas dalam melaksanakan tugas di daerah misi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan teknis personel telah tercermin dalam pelaksanaan pekerjaan seperti perbaikan jalan, pembangunan fasilitas, pemeliharaan pangkalan, dukungan mobilitas, dan pengoperasian alat berat zen. Keberhasilan pelaksanaan tugas tersebut memperkuat kepercayaan MONUSCO terhadap kontingen Indonesia karena pekerjaan *engineering* memiliki dampak langsung terhadap mobilitas pasukan, distribusi logistik, akses masyarakat, dan perlindungan warga sipil. Dalam perspektif teori strategi Eikmeier (2007), personel merupakan bagian dari *means* yang sangat menentukan keberhasilan *ways* untuk mencapai *ends* berupa keberhasilan misi. Oleh karena itu, kualitas personel menjadi modal strategis yang harus terus dipelihara dan ditingkatkan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang masih memengaruhi efektivitas personel. Kendala tersebut meliputi kemampuan bahasa asing yang belum merata, keterbatasan unsur pengamanan dalam mendukung pekerjaan lapangan, risiko kesehatan, serta kebutuhan peningkatan kompetensi pada jabatan teknis tertentu seperti operator alat berat, mekanik, pengemudi, dan personel pendukung pengamanan konvoi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan pra-penugasan tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan teknis zen, tetapi juga perlu memasukkan skenario ancaman aktual, komunikasi multinasional, mitigasi IED, evakuasi medis, dan keselamatan kerja. Dengan demikian,

peningkatan kemampuan personel harus bersifat terpadu antara aspek teknis, taktis, kesehatan, dan komunikasi.

### **Kondisi Aktual Dukungan Logistik dan Materiel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO**

Dukungan logistik dan materiel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO pada dasarnya telah tersedia untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok di daerah operasi. Dukungan tersebut meliputi alat berat zen, kendaraan operasional, perlengkapan perorangan, alat komunikasi, obat-obatan, suku cadang, perlengkapan konstruksi, dan dukungan *self-sustainment*. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dukungan logistik masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama pada ketersediaan suku cadang, ketepatan jenis dukungan, waktu pengiriman, usia alat berat, serta proses *disposal* materiel rusak berat. Hal ini menunjukkan bahwa logistik bukan sekadar fungsi pendukung, melainkan faktor strategis yang memengaruhi langsung keberhasilan pekerjaan *engineering*.

Kendala utama dalam aspek materiel adalah usia alat berat yang relatif tua dan tidak seluruhnya berada dalam kondisi optimal. Alat berat merupakan sarana utama bagi Satgas Kizi karena sebagian besar tugas *engineering* membutuhkan kemampuan pembukaan jalan, perbaikan akses, pengangkutan material, pengerasan medan, dan pembangunan fasilitas. Apabila alat berat mengalami kerusakan berulang, maka tempo pekerjaan dapat menurun dan target tugas dari MONUSCO berpotensi terhambat. Dalam konteks standar PBB, kondisi materiel juga berkaitan dengan penilaian *Contingent Owned Equipment* atau COE, sehingga kesiapan alat bukan hanya berdampak pada efektivitas lapangan, tetapi juga pada kredibilitas kontingen Indonesia di lingkungan misi.

Permasalahan lain yang muncul adalah keterbatasan suku cadang dan belum optimalnya mekanisme pengiriman bekal ulang. Sebagian kebutuhan suku cadang tidak selalu tersedia di daerah misi, sementara proses pengiriman dari Indonesia membutuhkan waktu yang relatif panjang. Kondisi tersebut membuat perbaikan alat berat atau kendaraan operasional tidak selalu dapat dilaksanakan secara cepat. Selain itu, proses *disposal* terhadap materiel rusak berat yang belum efektif dapat menambah beban administrasi dan menghambat penggantian materiel. Pola ini menunjukkan perlunya sistem logistik yang lebih responsif, berbasis kebutuhan aktual lapangan, dan terintegrasi antara Satgas, PMPP TNI, Mabes TNI, serta mekanisme dukungan MONUSCO.

### **Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal**

Berdasarkan hasil pengolahan data, faktor internal Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO terdiri atas kekuatan dan kelemahan. Kekuatan utama meliputi sistem rekrutmen dan pelatihan personel berbasis kompetensi, kemampuan teknis dan profesionalisme Satgas, serta pengakuan dan kepercayaan MONUSCO terhadap kinerja kontingen Indonesia. Adapun kelemahan internal meliputi keterbatasan kemampuan bahasa asing, keterbatasan unsur pengamanan, kondisi materiel dan alat berat yang belum sepenuhnya optimal, keterbatasan suku cadang, serta sistem logistik dan *disposal* yang belum efektif. Pola ini menunjukkan bahwa kekuatan Satgas berada pada kualitas manusia dan pengalaman tugas, sedangkan kelemahan utamanya berada pada aspek pendukung operasi.

Faktor eksternal menunjukkan adanya peluang dan ancaman yang memengaruhi keberhasilan Satgas. Peluang utama meliputi modernisasi organisasi dan sistem pengamanan, peningkatan sistem logistik dan pemeliharaan, serta penguatan kompetensi dan pelatihan personel. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi kondisi keamanan daerah operasi, aktivitas kelompok bersenjata, ancaman IED, risiko kesehatan dan lingkungan, serta kompleksitas operasional MONUSCO. Berdasarkan data dalam Tabel 1, terlihat bahwa strategi Satgas harus diarahkan untuk memanfaatkan kekuatan internal dan peluang eksternal,

sekaligus mengurangi kelemahan yang dapat memperbesar dampak ancaman di daerah operasi.

**Tabel 1.** Ringkasan Faktor Strategis Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO

| <b>Faktor Strategis</b> | <b>Temuan Utama</b>                                                                                                           | <b>Implikasi Strategis</b>                                                  |
|-------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| Kekuatan                | Rekrutmen, pelatihan, kemampuan teknis, profesionalisme, dan kepercayaan MONUSCO                                              | Menjadi modal utama untuk meningkatkan efektivitas tugas <i>engineering</i> |
| Kelemahan               | Bahasa asing belum merata, unsur pengamanan terbatas, alat berat tua, suku cadang terbatas, dan <i>disposal</i> belum efektif | Perlu perbaikan sistem personel, logistik, pengamanan, dan pemeliharaan     |
| Peluang                 | Modernisasi organisasi, penguatan logistik, peningkatan pelatihan, dan dukungan kebijakan                                     | Dapat digunakan untuk strategi progresif Satgas                             |
| Ancaman                 | Kelompok bersenjata, IED, risiko kesehatan, lingkungan berat, dan kompleksitas MONUSCO                                        | Memerlukan mitigasi risiko, perlindungan personel, dan kesiapan operasional |

Hasil analisis SWOT melalui Matriks IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO berada pada Kuadran I, yaitu posisi yang menggambarkan kekuatan internal relatif besar dan peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan. Posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat adalah strategi progresif atau *growth oriented strategy*. Artinya, Satgas tidak berada dalam posisi bertahan, tetapi memiliki peluang untuk berkembang melalui modernisasi organisasi, peningkatan kompetensi personel, penguatan dukungan logistik, serta pembaruan alat berat. Temuan ini sejalan dengan teori strategi yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tujuan, cara, dan sumber daya agar strategi dapat dilaksanakan secara efektif.

### **Strategi Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam Mencapai Keberhasilan Tugas**

Strategi utama yang dapat dilakukan Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO adalah strategi S-O, yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Strategi ini dapat diwujudkan melalui modernisasi alat berat, penguatan sistem logistik, peningkatan pelatihan personel, serta penguatan sistem pengamanan pekerjaan *engineering* di daerah rawan. Modernisasi alat berat menjadi kebutuhan penting karena alat berat merupakan sarana utama dalam pelaksanaan tugas zen. Penguatan logistik juga diperlukan agar kebutuhan suku cadang, pemeliharaan, dan bekal ulang dapat dipenuhi secara tepat waktu sesuai tuntutan daerah operasi.

Strategi berikutnya adalah penguatan sistem pengamanan dan perlindungan personel. Daerah operasi MONUSCO memiliki karakter ancaman yang dinamis, termasuk aktivitas kelompok bersenjata, ancaman IED, serangan mendadak, dan risiko kerusakan sipil. Oleh karena itu, Satgas Kizi perlu memiliki unsur pengamanan yang memadai dalam setiap pelaksanaan pekerjaan lapangan, terutama pada kegiatan konstruksi di luar pangkalan dan pergerakan konvoi. Penguatan pengamanan dapat dilakukan melalui peningkatan pelatihan *force protection*, mitigasi IED, pengamanan rute, pertahanan pangkalan, dan koordinasi intensif dengan unsur keamanan MONUSCO. Strategi ini penting untuk menjamin bahwa pekerjaan *engineering* dapat dilaksanakan tanpa mengabaikan keselamatan personel dan materiel.

Selain strategi S-O, strategi W-O juga perlu dilakukan untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Keterbatasan bahasa asing, keterbatasan mekanik, dan kendala suku cadang dapat dikurangi melalui peningkatan pelatihan, penempatan personel sesuai kompetensi, serta perbaikan mekanisme dukungan logistik. Strategi S-T dapat dilakukan dengan menggunakan profesionalisme personel dan pengalaman tugas untuk menghadapi ancaman keamanan serta risiko kesehatan. Sementara itu, strategi W-T diarahkan untuk meminimalkan kelemahan yang dapat memperbesar risiko, misalnya dengan mempercepat *disposal* materiel rusak berat, memperbaiki sistem pemeliharaan, dan memperkuat pengawasan terhadap keselamatan kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis zen, tetapi oleh keterpaduan antara personel, logistik, materiel, pengamanan, dan strategi organisasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa misi pemeliharaan perdamaian modern membutuhkan satuan yang adaptif, profesional, dan memiliki dukungan sumber daya yang memadai. Dengan posisi strategis Kuadran I, Satgas memiliki dasar yang kuat untuk melaksanakan strategi progresif. Namun, strategi tersebut hanya dapat berhasil apabila modernisasi alat berat, penguatan logistik, peningkatan kompetensi personel, dan perlindungan terhadap personel dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan personel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO secara umum telah mampu mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi *engineering* dalam operasi pemeliharaan perdamaian dunia di Republik Demokratik Kongo. Kesiapan tersebut terlihat dari sistem rekrutmen dan pelatihan berbasis kompetensi, kemampuan teknis personel, profesionalisme dalam pelaksanaan pekerjaan zen, serta pengakuan MONUSCO terhadap kinerja kontingen Indonesia. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama kemampuan bahasa asing, pengamanan pekerjaan lapangan, mitigasi kesehatan, serta peningkatan kompetensi teknis pada jabatan operator, mekanik, dan personel pendukung operasi.

Dukungan logistik dan materiel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO pada dasarnya telah tersedia dan mampu mendukung pelaksanaan tugas pokok di daerah misi. Akan tetapi, efektivitas dukungan tersebut masih dihadapkan pada keterbatasan suku cadang, usia alat berat yang relatif tua, keterlambatan proses pengiriman bekal ulang, serta belum optimalnya mekanisme *disposal* terhadap materiel rusak berat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tugas *engineering* tidak hanya bergantung pada kemampuan personel, tetapi juga pada kesiapan alat berat, sistem pemeliharaan, ketersediaan suku cadang, dan pengelolaan logistik yang responsif terhadap kebutuhan aktual lapangan.

Strategi Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam mencapai keberhasilan tugas berada pada posisi Kuadran I, sehingga strategi yang paling tepat adalah strategi progresif atau *growth oriented strategy*. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui modernisasi alat berat, penguatan sistem logistik dan pemeliharaan, percepatan *disposal* materiel, peningkatan kompetensi personel, penguatan kemampuan bahasa asing, serta penambahan unsur pengamanan untuk mendukung pekerjaan *engineering* di wilayah rawan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan penyiapan Satgas Kompi Zen secara terpadu agar kontribusi Indonesia dalam misi perdamaian PBB semakin efektif, aman, dan berkelanjutan.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Universitas Pertahanan Republik Indonesia, khususnya Fakultas Strategi Pertahanan dan Program Studi Strategi Pertahanan Darat, yang telah memberikan dukungan akademik dalam proses penyusunan

penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada PMPP TNI serta unsur terkait yang telah memberikan akses informasi, data, dan pemahaman kontekstual mengenai penyiapan serta pelaksanaan tugas Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO dalam operasi pemeliharaan perdamaian dunia di Republik Demokratik Kongo.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh informan penelitian, baik dari unsur pimpinan, staf operasi, staf logistik, maupun personel Satgas Kizi TNI Konga XX/MONUSCO, yang telah memberikan keterangan, pengalaman lapangan, dan pandangan profesional sehingga penelitian ini dapat disusun secara lebih komprehensif. Penghargaan yang sama disampaikan kepada para pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, koreksi, serta masukan akademik dalam penyempurnaan kajian ini hingga dapat dikembangkan menjadi artikel ilmiah.

## 7. REFERENSI

- Adhiguna, A. R. (2025). Peran TNI AD sebagai instrumen diplomasi pertahanan: Studi kasus misi perdamaian PBB di Afrika (MONUSCO) tahun 2021–2022. *Diplomacy and Global Security Journal*, 2(2), 517–530. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v2i2.4586>
- Cook, C. R. (2013). Diamonds and genocide: American, British, and French press coverage of the Second Congo War. *SAGE Open*, 3(3).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Eikmeier, D. C. (2007). A logical method for center-of-gravity analysis. *Military Review*, 87(5), 62–66.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & de Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: When to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, 31(3), 498–501. <https://doi.org/10.1093/humrep/dev334>
- Maeresera, S., & Zengeni, K. T. (2017). Recurring armed conflict in the Eastern Democratic Republic of Congo: An insight into the SADC intervention problematique. *Journal of International Studies*, 13.
- Mayaut, F., Tahamata, L. C. O., & Leatemia, W. (2022). Perlindungan hukum internasional bagi pasukan penjaga perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa. *TATOHI Jurnal Ilmu Hukum*, 2(10), 1004–1017.
- Priastanto, Y., Subagyo, A., & Sulaiman, Y. (2024). Operasi perdamaian Kompi Zeni Kontingen Garuda dalam resolusi konflik di Republik Demokratik Kongo: Studi kasus pembangunan wilayah Provinsi Beni. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 1(1). <https://doi.org/10.36859/dgsj.v1i1.2858>
- Russo, J. (2021). Militarised peacekeeping: Lessons from the Democratic Republic of the Congo. *Third World Quarterly*, 42(12), 3070–3086. <https://doi.org/10.1080/01436597.2021.1992272>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triastuti, E., Afifuddin, M., & Sutanto, R. (2026). Analisis pemberdayaan prajurit perempuan dalam misi perdamaian dunia: Studi kasus Satuan Tugas Batalyon Gerak Cepat TNI Kontingen Garuda XXXIX-C MONUSCO TA 2021–2022. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 13(2), 144.
- Turner, T. (1997). Kabila returns, in a cloud of uncertainty. *African Studies Quarterly*, 1(3).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.
- Viljoen, J. M. (2019). Decolonising violence through the ineffable: The case of Africa's world war. *African Identities*, 17(1), 18–35. <https://doi.org/10.1080/14725843.2019.1607719>

- Windiyanto, R. D., Saptono, E., & Hipdizah. (2025). Strategi penyiapan Satuan Zeni TNI dalam meningkatkan keberhasilan tugas misi MONUSCO PBB pada penugasan yang sama. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 9(3), 1316–1325. <https://doi.org/10.31604/jim.v9i3.2025.1316-1325>
- Zulham, M., & Darmawan, H. (2025). The role of MONUSCO through the Indonesian Army Engineering Company (KOMPI Zeni TNI AD) in conflict resolution in the Democratic Republic of the Congo. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 21(2), 53–69. <https://doi.org/10.24042/tps.v22i2.28936>